

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Remaja merupakan masa-masa yang paling menyenangkan pada umumnya. Fase perkembangan remaja merupakan masa yang paling rentan dan kritis. Hal ini dimaksudkan karena masa remaja merupakan masa penyempurnaan dari perkembangan pada tahap-tahap sebelumnya. Definisi remaja untuk masyarakat Indonesia memiliki batasan umur antara 11 tahun hingga 24 tahun dan belum menikah (Sarlito, 2003)

Salah satu perubahan perilaku yang terjadi di kalangan pelajar akibat globalisasi adalah wujud perubahan gaya hidup. Gaya hidup adalah pola hidup seseorang dengan menghabiskan waktu dan harta benda (Engel, J.F., Blackwell, R.D., Miniard, 1994). Menurut (Monk's, F.J., Knoers, H.M.O. & Haitomo, 1998), salah satu bentuk perubahan gaya hidup yang terjadi pada kalangan pelajar adalah penampilan, tingkah laku, tingkah laku, dan lain-lain sehingga menarik perhatian orang lain terutama kelompok suatu keinginan atau hasrat ingin.karena mahasiswa ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan tempatnya berada. Hal ini tak jarang mengakibatkan para mahasiwa melakukan berbagai cara agar dapat memenuhi hasratnya tersebut. Salah satunya adalah mengunjungi berbagai pusat perbelanjaan, seperti mal, distro dan butik.

Perilaku hedonis pada diri Mahasiswa dapat dengan mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Banyak dari mereka yang menghabiskan banyak waktu di luar hanya untuk bersenang-senang dengan teman-temannya, entah itu sekedar nongkrong di kafe, berbelanja di mall, membeli poster idola favoritnya, atau bahkan merokok dan lain-lain. Menurut (Pratama, 2015), mereka percaya bahwa dengan begitu keberadaan mereka dapat diterima di lingkungan terdekat mereka. Mahasiswa percaya bahwa bersenang-senang akan membuat mereka lebih bahagia dan membantu mereka melupakan masalah. Selain itu, untuk menentukan ada atau tidaknya perilaku gaya hidup bebas di kalangan Mahasiswa di Lampung, peneliti menggunakan persepsi anggota dan strategi pertemuan yang

tidak terstruktur.

Fenomena gaya hidup tampak terlihat di kalangan remaja, Menurut Monks dkk (Nashori, 2012) remaja memang menginginkan agar penampilan, gaya tingkah laku, cara bersikap, dan lain lainnya akan menarik perhatian orang lain, terutama kelompok sebaya. Remaja ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan sosial sehingga berusaha untuk mengikuti perkembangan yang terjadi seperti cara berpenampilan. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain atau kelompok teman sebaya menyebabkan remaja berusaha untuk mengikuti berbagai atribut yang sedang tren, misalnya saja pemilihan model pakaian dengan merek terkenal, penggunaan telepon genggam (HP) dengan fasilitas layanan terbaru dan merk yang bagus serta harga yang lumayan mahal, berbelanja di pusat perbelanjaan terkenal seperti mall daripada berbelanja di pasar tradisional atau sekedar jalan-jalan untuk mengisi waktu luang bersama kelompok teman sebaya dan sebagainya.

Menurut kamus (Fitriani, 2017), hedonisme adalah salah satu gaya hidup yang dianut oleh orang-orang yang mencari kesenangan hidup semata atau doktrin yang mengatakan jika kesenangan adalah hal terpenting dalam hidup. (Engel, J.F., Blackwell, R.D., Miniard, 1994), gaya hidup adalah pola hidup manusia yang berfokus pada waktu dan harta benda. Menurut (Monk's, F.J., Knoers, H.M.O., & Haitomo, 1998), mahasiswa mengalami perubahan gaya hidup berupa keinginan atau keinginan terhadap penampilan, gaya perilaku, atau pola perilaku tertentu. akan menarik perhatian orang lain, terutama teman sebaya, karena mahasiswa ingin diperhatikan di lingkungannya. Menurut Wells dan Tigert (1994) gaya hidup hedonis adalah pola hidup seseorang sebagai proses penggunaan uang dan waktu yang dimiliki yang dinyatakan dalam aktivitas, minat, opini yang bersangkutan.

Remaja memilih untuk membeli apa yang diinginkan dan bukan apa yang dibutuhkan. Hal ini tercermin dari wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa di UIN Raden Intan Lampung dimana subjek lebih memilih barang yang subjek inginkan bukan yang subjek butuhkan dan subjek menghabiskan waktu subjek di mall untuk jalan jalan dan membeli barang tersebut agar lebih modis dan modern. Remaja menjadi hedonisme dari perkembangan menurut

Menurut Sarwono (2012), dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, Remaja madya (middle adolescence) adalah Pada tahap ini remaja butuh kawan kawan, ia akan senang jika banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan ‘narcistic’, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang punya sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya.

(Islamy et al., 2021) mengatakan bahwa gagasan gaya hidup hedonis didasarkan pada gagasan bahwa segala sesuatu akan baik jika memberikan kesenangan yang akan didapat. Makna lain dari gaya hidup epicurean juga disampaikan oleh (Engel, J.F., Blackwell, R.D., Miniard, 1994) yang mengartikan bahwa gaya hidup rakus adalah contoh hidup seseorang sebagai jalan memanfaatkan uang dan waktu. yang dikomunikasikan sebagai latihan, minat dan perasaan (kesimpulan). khawatir. Ini terlihat dalam hal-hal seperti mode, makanan, barang mewah, tempat berkumpul, dan keinginan konstan untuk menjadi pusat perhatian. Orang-orang yang menjalani gaya hidup rakus menghabiskan lebih banyak waktu di luar rumah seperti pusat perbelanjaan dan restoran. Seseorang dapat menjalani gaya hidup hedonistik jika mereka menjunjung tinggi kesenangan dan kebahagiaan (Resita, 2016).

(Saskia Okti Granita, 2021) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang memiliki gaya hidup dekaden tidak hanya berasal dari keluarga menengah ke atas tetapi juga berasal dari keluarga menengah ke bawah, sehingga uang saku orang tua memberikan sebagian besar penghasilan kepada mahasiswa. Menurut (Arieffy, 2008), mahasiswa seringkali menekan diri mereka sendiri untuk hidup mewah dan kesenangan yang terkadang mengabaikan kebutuhan dasar dan menghalalkan segala cara yang dapat membuat mereka dan lingkungannya makin terbebani. Sehingga maraknya gaya hidup dekaden di kalangan mahasiswa berdampak pada mahasiswa dengan tujuan untuk menurunkan status keuangan (Deriansyah, D., & Anita, 2013).

Gaya hidup serba mewah atau sering dikenal dengan istilah hedonis makin menjadikan masyarakat larut didalamnya, tak terkecuali para remaja. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi para remaja larut dalam kehidupan hedonis, antara lain lingkungan sekitar, teman sebaya dan pergaulan. Hiburan malam yang semakin menjamur, salah satu diantaranya adalah cafe-cafe yang ada di Bandar Lampung khususnya di daerah Sukarame. Dengan menjamurnya tempat hiburan malam di kota ini membuat pengaruh modernisme juga ikut masuk yang membuat masyarakat dalam hal ini anak remaja selalu ingin bergaya hidup modern.

Lewat hiburan malam yang belakangan dikenal dengan nongkrong di cafe pembatasan dan segala perbedaan tercabut, membuat orang di dalamnya mencair dan menyatu dalam sukaria. Nongkrong bisa berbentuk pergi ke cafe, dan berkaraoke kebanyakan konsumen dari tempat-tempat hiburan malam adalah anak remaja. Banyak anak remaja yang menghabiskan waktu malamnya di tempat-tempat hiburan malam. Pada waktu pagi sampai terkadang sore hari anak remaja menggali ilmu di sekolah, tetapi pada waktu malam hari mereka pergi ke cafe-cafe untuk mencari hiburan di malam hari. Anak remaja telah larut dalam sajian hiburan malam di cafe-cafe. Gaya hidup bagi remaja merupakan identitas yang menunjukkan bahwa mereka adalah kalangan remaja.

Berdasarkan fakta yang kita lihat saat ini kehadiran cafe sudah sangat menjamur atau sudah menyebar luas yang membuat masyarakat terkhususnya anak remaja yang sangat antusias terhadap hal yang baru, yang dimana anak remaja saat ini menjadikan kehadiran cafe-cafe baru dan dengan nuansa yang berbeda setiap cafenya adalah suatu kesenangan dan kenikmatan tapi selain itu juga sebagai ajang pamer di sosial medianya. Melalui beragam penyebutan, seperti kedai kopi, coffee shop, bahkan cafe sekalipun kian menjamur di berbagai kalangan masyarakat khususnya bagi anak remaja. Maraknya cafe tersebut juga dibarengi dengan tema dan tujuan tertentu. Sebagai misal, beragam konsep dengan iringan musik, terjangkaunya harga, hingga sajian menu dengan nuansa tradisional sampai modern seakan menjadi daya tarik tersendiri. Hal tersebut kian membuktikan animo masyarakat yang tinggi terhadap

keberadaan cafe, karena semakin menjamurnya cafe secara tidak langsung menunjukkan minat pasar terhadap keberadaan cafe. Salah satunya adalah fenomena menjamurnya cafe di daerah Sukarame, di kota ini eksistensi cafe mulai diperhitungkan bagi anak-anak remaja.

Hal ini dipahami sebagai bentuk tuntutan globalisasi yang berdampak signifikan terhadap cara hidup masyarakat. Salah satunya adalah kebutuhan untuk ajang sosialisasi dengan komunitasnya. Seiring berkembangnya zaman, kehidupan masyarakat perkotaan pun mulai mengalami perubahan gaya hidup. Salah satunya, manifestasi gaya hidup saat ini adalah kebiasaan nongkrong di cafe bagi kelompok masyarakat tertentu. Penelitian ini cukup menarik dilakukan mengingat menjamurnya cafe di tanah air tengah menjadi fenomena yang menggejala, begitu juga motif atau tujuan anak-anak remaja mengunjungi cafe menjadi hal yang menarik. Beberapa pertanyaan yang mendorong dilakukannya penelitian ini antara lain; bagaimana bentuk gaya hidup hedonis yang dilakukan anak remaja di cafe. Di sisi lain, kenyataan bahwa cafe merupakan ruang konsumsi yang menuntut konsumen mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, terlebih bagi anak-anak remaja yang belum bekerja dan memilik pemasukan sendiri, menjadi pertanyaan yang cukup mengusik untuk dijawab.

Perkembangan zaman yang pesat juga dipengaruhi oleh fenomena globalisasi yang terjadi. Globalisasi adalah merupakan sebuah keterkaitan dan juga ketergantungan di setiap antar bangsa dan juga antar manusia yang berada di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan juga bentuk - bentuk interaksi yang lain sehingga batas - batas suatu negara akan menjadi semakin sempit. Perkembangan zaman yang begitu pesat ini juga membuat setiap trend yang masuk memiliki masa waktu terkenal nya yang terhitung termasuk cepat. Hal ini Ketika disandingkan dengan pendapat responden menjadi rasa takut tertinggal trend yang tengah beredar di social media dan kehidupan nyata. Hal ini yang akhirnya menjadi ketakutan terbesar bagi beberapa responden. Mereka cenderung merasa percaya diri apabila mengikuti trend yang tengah berlangsung. Mereka berpendapat jika mereka mengikuti trend fashion yang ada, hal itu sama dengan mengikuti perkembangan zaman. Beberapa responden meyakini hal

itu benar adanya. Saat ini mahasiswa sedang banyak memakai tema fashion oversize t - shirt. Zaman dulu ketika orang memakai baju yang kebesaran, pasti dianggap aneh oleh masyarakat. Namun saat ini banyak orang yang malah menyukai pakaian yang memiliki ukuran lebih dari tubuhnya. Saat ini pakaian yang kebesaran atau oversized bisa membuat kita terlihat fashionable.

Pakaian yang oversized menjadi salah satu fashion yang timeless alias tidak terkekang oleh waktu. Apalagi sekarang banyak artis atau selebriti dunia yang juga banyak memakai pakaian oversized seperti Billie Eilish dan Hailey Bieber. Hal tersebut tentunya menjadikan remaja tidak ragu lagi dalam menunjukkan jati diri mereka. Kaum remaja berperan sebagai baris terdepan pengonsumsi tentang hal yang berhubungan dengan dunia fashion. Mereka beranggapan bahwa fashion adalah sebuah gaya hidup (lifestyle) utama dan dianggap mempunyai nilai-nilai yang mampu menaikkan status diri mereka sebagai remaja yang tidak ketinggalan zaman (up to date). Perlu kita kerahui bersama bahwa trend fashion sebenarnya mempunyai dampak positif dan negatifnya. terkadang orang – orang yang sangat mengikuti trend yang sedang viral, malah terkesan memiliki sifat westernisasi. Hal ini terjadi karena mereka lebih membanggakan trend atau sifat – sifat orang Barat dan kurang menghargai budayanya sendiri. Westernisasi bukanlah hal yang baik sebab telah menyimpang dari nilai – nilai nenek luhur kita. Oleh karena itu, sebagai anak muda penerus Bangsa Indonesia kita harus menjaga budaya – budaya kita agar tidak termakan arus perkembangan zaman. Kita boleh mengikuti trend fashion tetapi dengan catatan harus bisa menyaring atau bijak dalam berpakaian supaya budaya kita lebih baik kedepannya.

Fenomena social climber seringkali ditemui pada remaja. Remaja adalah periode antara pubertas dan kedewasaan. Usia yang diperkirakan yaitu 12 sampai 21 tahun pada wanita dan 13 tahun hingga 22 tahun pada laki-laki (Chaplin, 2009). Pada masa ini, pengaruh yang diberikan teman sebaya pada sikap, cara berkomunikasi, minat, penampilan, dan perilaku begitu besar karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman-teman sebaya dibandingkan dengan keluarga (Hurlock, 2002). Selain itu, dikarenakan adanya dorongan dari individu yang selalu ingin

tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu (Fatoni, 2019). Pelaku social climber dapat berasal dari remaja dengan berbagai latar belakang berbeda yang belum memiliki emosi yang matang. Namun, remaja akan cenderung mencari teman dengan hobi yang sama (Fadilah, 2020). Kondisi ini dimulai dengan kepemilikan gadget. Remaja yang tidak memiliki gadget, umumnya akan merasa risau dan ingin cepat memilikinya, karena jika tidak akan dianggap tidak keren, tidak cool dan tidak menarik perhatian sekitarnya (Nurudin & Muyassarah, 2017). Dengan kepemilikan gadget tersebut, remaja dapat dengan mudah berbagi informasi tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Perkembangan media sosial yang sangat pesat, semakin memfasilitasi remaja untuk menjadi social climber. Terlebih, media sosial dapat berkontribusi pada perilaku narsis pada remaja (Engkus et al., 2017). Hal ini seringkali memicu rasa tidak mau mau kalah, apalagi generasi milenial memiliki sikap yang terbuka dan memiliki perhatian lebih terhadap kekayaan (Putra, 2016). Contohnya saja, melalui media sosial seperti Instagram, tiktok, twitter, whatsapp, dan lain sebagainya. Berdasarkan penelitian Nursita (2019) diketahui bahwa gaya hidup yang ditampilkan teman sebaya di media sosial memiliki pengaruh terhadap gaya hidup remaja. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa gaya hidup seseorang salah satunya dipengaruhi oleh kelompok referensi yang merupakan sekumpulan orang yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung mengenai perilaku dan sikap seseorang (Kotler, Amstrong, 2002)

Dalam upaya pencarian identitas, remaja selalu ingin terlihat lebih baik dari teman sebayanya. Berkaitan dengan social climber, dapat dilihat dari life style yang ditampilkan oleh remaja baik secara nyata maupun di dunia maya. Penelitian yang dilakukan oleh Pradhana (2019) menyatakan bahwa remaja memiliki rasa bangga tersendiri saat memakai barang-barang branded dan mengunggahnya di media sosial dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian dan pujian dari teman-temannya. Kebiasaan lain yang sering dilakukan remaja yaitu berkunjung ke suatu tempat untuk sekedar berfoto dan mengunggahnya di media sosial. Generasi Z beranggapan bahwa foto adalah suatu kebutuhan. Popularitasnya sangat erat kaitannya dengan tempat-tempat wisata yang sangat mendukung sebagai

gambar latar belakang bagi foto dan hal tersebut menjadi salah satu penentu kualitas foto (Dewi, 2020) Kebiasaan lain yang sering dilakukan remaja sebagai social climber yaitu nongkrong. Remaja saat ini gemar nongkrong di restoran yang sedang ramai diperbincangkan atau di restoran mewah (Agustuana, 2020). Untuk remaja di era saat ini, pergi dan nongkrong di kafe menjadi sebuah budaya populer tersendiri di mana ketika berada di dalam kafe, selain membeli makan dan minuman, berlomba-lomba juga untuk membeli nilai-nilai kebanggaan yang ditimbulkan dari kepopuleran budaya ngame tersebut. Sehingga, tidak jarang remaja pergi nongkrong di kafe hanya untuk memperoleh status sosial yang dianggap tinggi oleh orang lain dan sekitarnya (Fauzi, 2017). Perilaku social climber membuat remaja memiliki dua panggung yang berbeda dalam hidupnya. Sejalan dengan pendapat Erving Goffman dalam Morissan (2013) bahwa seseorang cenderung membangun image yang keren seperti di teater, apa yang ditampilkan di atas panggung sangat banyak berbeda dengan kenyataan di balik panggung.

Gaya hidup hedonis dapat dikendalikan oleh agama (Saputri & Rachmatan, 2017). Menurut (Mulia, 2010), religiusitas adalah representasi keyakinan dan nilai-nilai yang dianut sehingga mempengaruhi perilaku seseorang, yang selalu dikaitkan dengan kehidupan yang abadi. Karena kehidupan beragama seseorang tidak dapat dipisahkan dengan religiusitas seseorang, jadi tidak dapat dipungkiri bahwa keyakinan agama memiliki kekuatan untuk mengatur gaya hidup hedonistik, perspektif keagamaan mendefinisikan gaya hidup hedonistik sebagai tindakan atau kegiatan yang menyimpang dari praktik keagamaan dan dikaitkan dengan kelemahan iman. (Chatijah, 2017) menjelaskan bahwa gaya hidup hedonistik yang berkembang di kalangan remaja disebabkan oleh menurunnya religiusitas. Salah satu faktor yang dapat mengendalikan gaya hidup hedonis mahasiswa adalah pengamalan nilai-nilai religiusitas, yang dapat diperoleh mahasiswa dari keluarga maupun instansi pendidikan. Religiusitas dapat mengontrol gaya hidup hedonis pada mahasiswa (Hartini, 2011).

Beberapa ahli sepakat bahwa Religiusitas dapat mempengaruhi perilaku individu dan sosial remaja. Selain itu, Al-Qardhawi menggambarkannya sebagai pendukung perkembangan

emosional dengan mempromosikan harga diri dan kebahagiaan dalam hidup. Istilah "religiusitas" hanya digunakan untuk menggambarkan praktik keagamaan, ritual, dan perilaku sosial di Barat. Bagaimanapun, di Indonesia, khususnya Aceh, religiusitas adalah sesuatu yang mendasari bagaimana seseorang menjalani kehidupannya (Batubara, 2017). Pembicaraan tentang gaya hidup epicurean yang menitikberatkan pada kegembiraan, memunculkan anggapan bahwa gaya hidup ini cenderung pada sesuatu yang di atas, sedangkan menurut pandangan religiusitas gaya hidup hedonis tidak sah karena menurut (Chatijah, 2017) salah satu penyebab berkembangnya gaya hidup dekaden pada masa pradewasa diperkirakan akan mengalami penurunan percaya diri. Orang yang kehilangan kepercayaan lebih cenderung terlibat dalam perilaku yang bertentangan dengan agama. Salah satu larangan agama adalah menjadi berlebihan atau mewah.

Suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berperilaku selaras pada derajat ketaatannya pada agama disebut religiusitas, atau keragaman. religiusitas dicirikan sebagai seberapa jauh informasi, sarana wilayah kekuatan utama yang menjadi keyakinan, seberapa baik cinta dan doktrin dilakukan dan seberapa dalam semangat agama yang dianut (Arif Rahmat Mail, 2020). Religiusitas adalah sebuah konsep, sebuah dimensi, yang mencakup berbagai aspek keyakinan, praktik, pengalaman, dan akibat yang ditimbulkannya dalam kehidupan sehari-hari individu. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat dilihat dari sejauh mana pengetahuan, keyakinan, implementasi, dan penghayatan agama Islam itu ada seluruhnya (Ancok, 2011).

Religius lebih dari sekedar klaim untuk beragama; itu adalah integrasi lengkap dari semua aspek yang membuat seseorang menjadi orang yang religius. yang meliputi sikap sosial keagamaan, pengetahuan keagamaan, keyakinan keagamaan, pengalaman keagamaan, perilaku keagamaan (moralitas keagamaan), dan perilaku keagamaan. Dalam Islam, legalisme pada hakekatnya tercermin dalam pengalaman Aqidah, Syariah, dan Etika, atau dalam artikulasi yang berbeda: Ihsan, Islam, dan iman, seseorang benar-benar beragama jika memiliki semua hal tersebut.

Pada hakekatnya orang yang beragama menurut (Ancok, 2011) akan selalu berusaha untuk berbuat baik, tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk sistem kepercayaan, nilai, dan perilaku yang terfokus pada berbagai persoalan. di dunia luar dan yang seluruh maknanya diringkas dalam keyakinan mendasar, religiusitas mencakup berbagai dimensi, antara lain keyakinan, ritual, praktik, pengetahuan, dan pengalaman. Orang dengan tingkat keyakinan agama yang tinggi akan bersosialisasi selaras pada ajaran agamanya, selaras pada dimensi keyakinannya. Selain itu, (Jalaluddin, 2012) menunjukkan bahwa remaja lebih disibukkan oleh kesenangan pribadi daripada masalah agama

Dimensi Religiusitas lainnya menurut (Risnawati et al., 2019), yang dapat mempengaruhi gaya hidup hedonis adalah dimensi pengamalan. Dimensi ini membahas tentang sejauh mana perilaku individu dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial, sehingga apabila mahasiswa memiliki pengamalan agama yang baik, maka mahasiswa tersebut akan menunjukkan perilaku sosial sesuai dengan ajaran agamanya.

Berdasarkan data yang didapat pada tahun 2020 Hedonisme dan religiusitas secara simultan berpengaruh terhadap perilaku konsumtif, ditunjukkan dengan nilai F hitung sebesar 326,738 lebih besar dari F tabel 3,020 dan nilai Sig 0,000 0,05. Terdapat korelasi negatif yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku konsumtif. Menurut (Arif Rahmat Mail, 2020), kebiasaan konsumsi mahasiswa IAIN Bukittinggi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dipengaruhi oleh hedonisme dan religiusitas.

Temuan Syed Shah Alam (2011) yang mengatakan jika agama memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap keputusan pembelian konsumen Muslim didukung oleh ulasan ini. Muslim di Bangi Selangor dan Shah Alam, Malaysia, memandang Islam sebagai sumber konsumsi utama; mereka hanya memenuhi kebutuhan mereka selaras pada perintah Allah dalam Al Qur'an. Anton Bawono (2011) yang mengatakan jika tingkat konsumsi seorang muslim di Yogyakarta masih rasional dan tidak berlebihan mengungkapkan keterkaitan antara religiusitas dengan perilaku konsumsi. Salah satu alasan pemanfaatan secara objektif seorang Muslim adalah derajat legalismenya, sehingga pemanfaatannya tidak

berlebihan. Hal senada diungkapkan Hendriko Pratama ketika mengutarakan jika tingkat religi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku hedonis. Artinya, tingkat religiusitas berbanding terbalik dengan tingkat perilaku hedonis. (Nesa Lydia Patricia & Sri Handayani, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian 2021, Mayasari (2014) menyebutkan jika mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan makhluk merupakan gambaran hubungan antara makhluk dengan penciptanya. Menurut (Ancok, 2011), religiusitas adalah keyakinan atau keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya, serta bagaimana dia berinteraksi dengan orang lain, beribadah, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan hubungannya dengan Sang Pencipta. Mata pelajaran ulasan ini, yang berjumlah sekitar 109 siswa, menunjukkan tingkat religiusitas yang sangat tinggi. Hal ini mengandung arti bahwa siswa muslim memiliki hubungan yang baik dengan yang maha kuasa dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari melalui aktivitas. Menurut (Saputri & Rachmatan, 2017), mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak dapat membantu mereka menahan keinginan untuk mengeluarkan banyak uang. Rasa percaya diri yang tinggi pada individu dapat memberikan ketenangan, toleransi dalam menghadapi suatu masalah karena memiliki aturan hidup yang baik (Setiowati dan Supriyadi, 2020).

Survei ini selaras pada hasil penelitian (Saputri & Rachmatan, 2017) yang diarahkan pada mahasiswa, yaitu adanya hubungan negatif yang kritis antara religiusitas dan gaya hidup bebas mahasiswa. dimana ditemukan bahwa gaya hidup hedonistik yang rendah disebabkan oleh religiusitas yang tinggi. Safitri (2018) juga menemukan bahwa gaya hidup hedonistik remaja secara signifikan dipengaruhi oleh religiusitas. Hal ini dikarenakan remaja lebih mengetahui cara menanamkan ilmu agama dibandingkan dengan anak-anak. Grace dkk. (2020) menemukan bahwa gaya hidup hedonistik berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa sedangkan religiusitas berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa (Saskia Okti Granita & Zullan Fikry, 2021).

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan (Roccas, 2005) yang menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki Religiusitas yang tinggi lebih berkomitmen dengan ajaran agamanya sehingga relatif memiliki keinginan yang rendah untuk mengikuti gaya hidup yang hanya mementingkan kesenangan. Berdasarkan pernyataan tersebut terlihat jelas bagaimana religiusitas menjadi salah satu aspek yang dapat menurunkan tingkat gaya hidup hedonis. Menurut Glock & Stark Religiusitas merupakan suatu bentuk kepercayaan adi kodrati di mana terdapat penghayatan dalam kehidupan sehari-hari dengan menginternalisasikan ke dalamnya. Glock dan Stark mengemukakan bahwa agama adalah simbol, sistem keyakinan, sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persolanpersoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (ultimate meaning).

Menurut penjelasan yang telah diberikan, pengalaman nilai-nilai religi yang didapat mahasiswa dari keluarga dan lembaga pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mengendalikan gaya hidup hedonis mahasiswa. Gaya hidup hedonis mahasiswa seharusnya dapat dikendalikan oleh agama.

B. Rumusan Masalah

Melihat uraian latar belakang yang sudah terjabarkan di atas, jadi peneliti merumuskan masalah yakni:

Apakah terdapat Hubungan pada Religiusitas dengan Gaya Hidup Hedonis pada Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan menganalisis Hubungan pada Religiusitas dengan Gaya Hidup Hedonis pada Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Penggunaan akademik (teoritis) dan praktis (sosial) adalah dua kegunaan penelitian yang disusun oleh peneliti. Penulis akan menjelaskan dua tujuan tinjauan ini digunakan:

1. Secara teoritis

Tinjauan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, khususnya terkait dengan cara hidup hedonis, yang sebagian besar siswa tidak mengetahuinya.

2. Praktis

Diharapkan temuan tinjauan ini dapat memberikan informasi dan pertimbangan bagi mahasiswa yang menjalani gaya hidup hedonis atau religius. Sebagai acuan untuk mendidik dan membimbing mahasiswa, temuan tinjauan ini juga diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi pihak lain yang terkait dengan masalah mahasiswa, seperti orang tua dan pendidik.

E. Penelitian Terdahulu

Ada sejumlah penelitian sebelumnya yang relevan didasari pilihan pengkaji terhadap variabel dependen. Berikutnya adalah ujian sebelumnya tentang Religiusitas dan Gaya Hidup Hedonis:

Pengkaji memakai beberapa literatur sebagai pedoman dan pembandingan pada kajian ini, antara lain artikel laporan penelitian dan informasi dari media cetak dan elektronik yang membahas tentang gaya hidup hedonistik.

A. “Hubungan religiusitas dengan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa fakultas psikologi universitas islam riau” (Fariz, 2020). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan hedonisme pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa religiusitas memiliki hubungan yang negatif dengan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa unshiah, semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka semakin rendah pula gaya hidup hedonisme.

- B. “Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Tingkat Awal Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) BANDUNG (Pratama, 2015),” penelitian sebelumnya oleh Hendriko Pratama. Konsekuensi dari fokus pada penggambaran Religiusitas pada mahasiswa perempuan pada level bawah berada pada kelas menengah. Selain itu, terdapat korelasi negatif antara religiusitas dengan perilaku konsumsi pada 200 mahasiswi sampel UPI Bandung, yaitu sangat rendah yaitu $-0,147$.
- C. Pada penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Saskia Oktia Granita, 2021) yang berjudul “Hubungan Religiusitas dengan Gaya Hidup Hedonisme yang Ditampilkan mahasiswa Muslim Negeri Padang di Instagram” (2021). Teori-teori yang dikemukakan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi dapat menurunkan gaya hidup hedonisme yang ditampilkan oleh mahasiswa muslim Universitas Negeri Padang di Instagram. Seseorang dengan religiusitas yang tinggi akan mampu memilah postingan yang ditampilkan melalui instagram sehingga gaya hidup hedonisme yang di tampilkan mahasiswa rendah karena sejatinya gaya hidup hedonisme dilarang oleh agama yang dianut mahasiswa muslim yaitu agama islam.
- D. Religiusitas dengan Gaya Hidup Hedonisme: Sebuah Gambaran Pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala (Saputri & Rachmatan, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa Unsyiah. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi religiusitas mahasiswa maka akan semakin rendah pula gaya hidup hedonismenya. Begitu juga sebaliknya, semakin tinggi pula gaya hidup hedonismenya. Penelitian ini memperlihatkan bahwa mahasiswa Unsyiah memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dan memiliki tingkat gaya hidup hedonis yang rendah.
- E. “Potret gaya hidup hedonisme di kalangan mahasiswa (studi pada mahasiswa sosiologi FISIP Universitas Lampung)” adalah judul penelitian gaya hidup hedonis lainnya yang dilakukan oleh Deriansyah dan Anita (2013) (Deriansyah, D.,& Anita, 2013). Menurut temuan tinjauan ini, pergaulan teman-teman

yang ternyata juga mengarah pada gaya hidup dan tampak kaya raya merupakan penyumbang utama hedonisme mahasiswa, demikian pula faktor lingkungan yang tidak peka terhadap perilaku menyimpang mahasiswa. mahasiswa yang tinggal di dekatnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel penelitian dan Definisi Operasional

1. Identifikasi variabel

Pada tinjauan ini ada berbagai variabel yang dipakai antara lain:

- | | |
|------------------------------------|----------------|
| 1. Variable terikat (Y)
Hedonis | : Gaya Hidup |
| 2. Variable bebas (X) | : Religiusitas |

2. Definisi Operasional

Pada kajian ini melibatkan 2 variabel penelitian yang terdiri dari faktor bebas adalah Religiusitas sedangkan variabel tergantung pada kajian ini ialah Gaya Hidup Hedonis.

a. Religiusitas

Religiusitas ialah aturan atau kewajiban yang harus dipatuhi, yang kesemuanya membantu mengikat dan memperkuat hubungan seseorang atau kelompok dengan Tuhan, orang lain, dan alam semesta. Religiusitas diukur menggunakan skala berdasarkan teori Glock dan Stark (1995) dengan menggunakan 4 indikator yakni: Keyakinan, Ihsan, Ilmu, Amal

b. Gaya hidup hedonis

Gaya hidup hedonis ialah cara hidup yang mengutamakan pengejaran kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu jauh dari rumah, lebih sering bermain, menikmati hiruk pikuk kota besar, sering membeli barang bermerek hanya untuk bersenang-senang, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian. Seiring waktu, kesenangan akan menjadi tujuan utama setiap

perilaku. Gaya Hidup Hedonis di ukur menggunakan skala berdasarkan teori wells and Tigert (1995 yang terbagi menjadi 3 bagian yaitu: Aktivitas, Minat, Opini.

B. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi yakni wilayah generalisasi yang mencakup hal-hal atau orang-orang dengan mutu dan karakteristik tertentu yang dipilih peneliti untuk diselidiki dan ditarik kesimpulannya (Jasmalinda, 2021). Semua subjek penelitian merupakan populasi, populasi merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan masalah yang diteliti .

Menurut Husnaini Usman (2006), “populasi” merujuk pada semua nilai—baik kuantitatif maupun kualitatif yang berasal dari ciri-ciri tertentu dari suatu kelompok objek yang lengkap dan berbeda. Populasi mencakup semua orang yang berada di bawah ruang lingkup penelitian.

Populasi di tinjauan ini ialah mahasiswa Uin Raden Intan Lampung Fakultas Syariah angkatan 2020-2022 perempuan usia 18-22, peneliti mengambil populasi ini dikarenakan kebanyakan Mahasiswa menjadikan Gaya Hidup Hedonis sebagai Prioritas Utama pada saat ini dan akan rasa bangga dan puas ketika melakukan Hedonis demi mengekspresikan kebebasannya menjadi manusia modern di tengah-tengah lingkungan pergaulannya.

2. Sampel Penelitian

Menurut sampel ialah bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian, dimana populasi merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Martono, 2014). Teknik sampling menurut Sugiyono (2016) ialah teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan berdasarkan populasi dengan cara menggunakan non-probability Sampling dengan metode Purposive Sampling

dimana teknik dalam pengambilan sampel ini memiliki pertimbangan-pertimbangan yang sudah ditentukan kepada responden

Dalam penentuan jumlah sampel yang digunakan (Sugiyono, 2018) menyarankan tentang ukuran sampel untuk penelitian yaitu ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai 500, bila sampel dibagi dalam kategori maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30.

Sampel pada kajian ini ialah Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung Fakultas Syariah dengan terdiri dari 3 fakultas` yang atau menajdi 3 kategori dan peneliti mengambil 40 mahasiswa. Dengan karakteristik yakni:

- a. Mengerahkan aktivitas untuk mencapai kenikmatan hidup
- b. Mengikuti trend
- c. Sebagian besar perhatiannya ditunjukan keluar rumah (Aktivitas menongkrong)
- d. Berteman hanya karena status sosial
- e. Menjadi pusat perhatian

Tabel 1

Populasi penelitian Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung

Universitas	Jumlah Mahasiswa
Mahasiswa Uin (Syariah)	40
Total	40

3. Teknik Pengambilan Sampling

Menurut (Azwar, 2015) teknik pengambilan sampel adalah cara yang dapat dipakai menjadi dasar untuk menentukan sampel yang jumlahnya selaras pada besar kecilnya sampel yang akan dijadikan sumber data yang sebenarnya dan memperhatikan karakteristik. dan distribusi populasi untuk mendapatkan sampel yang representatif. Purposive sampling atau “Penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu” merupakan metode pengambilan sampel yang digunakan pada kajian ini yaitu google form atau kuesioner. Google form untuk pengambilan data, peneliti mengambil data dan informasi yang ada hubungannya dengan materi penelitian, yang dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner melalui *smartphone* dan media sosial dan kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2018).

C. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada kajian ini memakai metode penelitian Kuantitatif. Skala pengukuran yang di gunakan untuk mengukur Gaya Hidup Hedonis memakai format Skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsiseseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial, dengan empat pilihan sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (ST), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Penilaian aitem *favorable* bergerak dari skor 4 (Sangat Setuju), 3 (Setuju), 2 (Tidak Setuju), 1 (Sangat Tidak Setuju). Sedangkan penilaian aitem *unfavorable* bergerak dari skor 1 (Sangat Setuju), 2 (Setuju), 3 (Tidak Setuju), 4 (Sangat Tidak Setuju) (Azwar,2015).

Adapun alat ukur yang dipakai sebagai instrument guna menghimpun data yaitu yakni:

1. Skala Gaya Hidup Hedonis

Skala ini dibuat dengan mengarah ke aspek teori Wells and Tigert (1995) yang aspek-aspek nya mencakup Aktivitas, Minat, Opini. Berikut adalah table *blueprint* skala Gaya Hidup Hedonis.

Skala ini terdiri dari 40 aitem, 22 aitem *favorable* dan 18 aitem *unfavorable*. Skala ini menggunakan 4 alternatif jawaban yang bergerak dari SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju).

Makin tinggi skor total subjek menunjukkan bahwa makin tinggi Gaya Hidup Hedonis yang dimilikinya, sebaliknya makin rendah skor total yang didapat jadi makin rendah Gaya Hidup Hedonis yang dimiliki.

Tabel 2
Blue Print skala Gaya Hidup Hedonis

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		Gaya hidup Hedonis	<i>Favo</i>	
Aktivitas	Frekuensi belanja sering, menghabiskan waktu diluar rumah, kegiatan rutin yang terkesan mewah ataupun glamor	1, 3, 5, 6, 8	2, 4, 7, 9,10	10
Minat	Ketertarikan terhadap nilai prestige barang, perilaku yang mewakili gaya hidupnya, ketertarikan terhadap barang-barang mewah	11, 13, 15, 17, 19	12, 14, 16, 18, 20	10
Opini	Selalu menjadi pusat perhatian, belanja dengan barang yang kategori mahal, senang mengikuti trend mode	21, 23, 24 25, 27, 29	22, 26, 28, 30	10
Total				30

2. Skala Religiusitas

Skala Religiusitas ini merupakan skala variabel bebas yang dipakai pada tinjauan ini dibuat berdasarkan aspek-aspek oleh Glock dan Stark (1995) yang mana aspek- aspeknya mencakup Keyakinan, Ihsan, Ilmu, Amal. Skala ini terdiri dari 40 aitem, 22 aitem *favorable* dan 18 aitem *unfavorable*. Skala ini memakai 4 alternatif jawaban yang bergerak dari SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju).

Makin tinggi skor total subjek menunjukkan bahwa makin tinggi Religiusitas yang dimilikinya, sebaliknya makin rendah skor total yang didapat jadi makin rendah Religiusitas yang dimiliki.

Tabel 3
Blue Print Skala Religiusitas

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		Religiusitas	<i>Favo</i>	
Keyakinan	Yaitu pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.	1, 3, 5, 7, 9	2, 4, 6,8, 10	10
Ihsan	Yaitu pengalaman dan perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam melaksanakan ibadah, pernah merasa diselamatkan oleh Allah, perasaan doa doa yang di dengar oleh Allah, tersentuh atau tergetar ketika mendengar asma asma Allah dan perasaan syukur atas nikmat Allah yang dikaruniakan oleh Allah dalam kehidupan	11, 13, 15, 17, 19	12, 14, 16, 18, 20	10
Ilmu	Yaitu pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama	21, 23, 25, 27, 29	22, 24, 26,28,30	10
Amal	Yaitu merupakan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat	31 ,33, 35,37,39	32, 34,36 38,40	10
Total				40

D. Uji Validitas dan Reliabilitas

Menjadi baik atau tidaknya suatu alat ukur pengumpul data tergantung pada Validitas dan Reliabilitas alat ukur yang dipakai pada suatu penyidikan.

1. Validitas

(Azwar, 2019) mendefinisikan validitas sebagai suatu pengukur terkait sejauh mana skala mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan skalanya, Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Aitem yang memiliki indeks daya diskriminasi sama dengan atau lebih besar daripada 0,300 maka aitem tersebut dapat dikatakan valid. Uji validitas dalam penelitian ini yaitu menggunakan perhitungan statistik dengan aplikasi JASP

2. Reliabilitas

Azwar (2003) mengatakan jika alat ukur yang baik memiliki reliabilitas sebagai salah satu ciri utama atau primernya. Arifin (1991) mengatakan jika suatu tes dikatakan kuat jika pada umumnya memberikan hasil yang sama ketika diujicobakan pada kelompok yang sama pada waktu atau peristiwa yang berbeda. Untuk membantu mengetahui Reliabilitas dari tinjauan ini, jadi peneliti menggunakan Aplikasi JASP.

E. Metode Analisis Data

Teknik pemeriksaan informasi adalah strategi yang dipakai pada mengawasi informasi. Informasi yang ditangani adalah informasi yang telah diperoleh dalam suatu tinjauan yang kemudian pada saat itu akan dilakukan penetapan. Guna tahu kaitan pada Religiusitas dengan Gaya Hidup Hedonis dengan menggunakan aplikasi JASP 0.16.3.0.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pada pengujian hipotesis ini diketahui nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0.588 , R Square sebesar 0.345 dan signifikan 0.001 ($p < 0.01$). berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan gaya hidup hedonis. Angka tersebut berarti semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin rendah tingkat gaya hidup hedonis, begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas maka akan semakin tinggi tingkat gaya hidup hedonis. Dan memperoleh Tingkat sumbangan efektif sebesar 35% yang dipengaruhi oleh variabel bebas penelitian ini, kemudian 65% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor selain dalam penelitian ini berarti hipotesis yang diajukan telah diterima

B. Rekomendasi

1. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa, seperti yang telah diketahui bahwa tingkat spiritual dalam diri mahasiswa dapat memberikan keseimbangan di dalam kehidupan maka mahasiswa dapat mulai meningkatkan spiritualitas mereka dengan salah satunya adalah dengan mengikuti aktivitas keagamaan, mengikuti kajian, beribadah, baik dalam meyakini agama, mengikuti ritual, menambah wawasan keagamaan, dan menghayati agama yang dianut, serta taat dalam beragama. Kedekatan mahasiswa dengan agamanya dapat memperkuat aktivitas spiritual dan pengalaman transenden yang akan membuat mahasiswa lebih merasa utuh. Dan tentunya memilih teman yang tidak hanya status sosial tetapi paham akan agama.

2. Bagi Orang Tua

Agar Orang Tua diharapkan lebih memberikan pengertian untuk anak yang kurang menjalankan kegiatan spiritual

keagamaan dan lebih mementingkan gaya hidup yang membuat anak tersebut terjerumus ke gaya hidup yang hedonis atau berlebihan. Membatasi kegiatan berlebihan, seperti aktivitas diluar dan mengikuti trend negatif

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan menjadikan hasil penelitian ini sebagai rujukan guna melakukan penelitian yang serupa dengan religiusitas dan gaya hidup hedonis pada mahasiswa. Juga menggunakan faktor dan metode agar mendapatkan hasil penelitian secara mendalam